

## ANALISIS PENDAPATAN USAHA KOPRA DI DESA LEMO KECAMATAN AMPIBABO KABUPATEN PARIGI MOUTONG

### Analysis of Copra Business Income in Lemo Village, Ampibabo District, Parigi Moutong Regency

Putri Melati<sup>1)</sup>, Abdul Muis<sup>2)</sup>, I Gede Laksana Wibowo<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup> Mahasiswa Program Studi Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Tadulako Palu.

<sup>2)</sup> Dosen Program Studi Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Tadulako. Palu.

Jl. Soekarno-Hata Km.9, Tondo-Palu 94118, Sulawesi Tengah Telp. 0451-429738

E-mail : [putrimelati0406@gmail.com](mailto:putrimelati0406@gmail.com), [abdulmuis.oke11@gmail.com](mailto:abdulmuis.oke11@gmail.com), [gedewibowo30@gmail.com](mailto:gedewibowo30@gmail.com)

DOI <https://doi.org/10.22487/agrotekbis.v13i3.2601>

Submit 17 Juni 2025, Review 4 Juli 2025, Publish 16 Juli 2025

### ABSTRACT

This study aims to determine the income of copra business in Lemo Village, Ampibabo District, Parigi Moutong Regency. Determination of respondents in this study were copra farmers in Lemo Village, Ampibabo District, Parigi Moutong Regency. Determination of respondents is done by the method of simple random sampling, where the population is sampled. Respondents in the study were farmers with a total of 31 people, the samples used in the study were all copra farmers in Lemo Village. The data used are primary data and secondary data. The analysis used in this research is income analysis. The results of the income analysis show that the income received by the copra business in Lemo Village, Ampibabo District, Parigi Moutong Regency is Rp. 5,354,780.47/6 Months with revenues of Rp. 6,734,710/6 Months reduced by a total cost of Rp. 1,379.929.21/6 Months.

**Keywords** : Copra Business, Income. Price,

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan usaha kopra di Desa Lemo Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong. Penentuan responden dalam penelitian ini adalah petani kopra yang ada di Desa Lemo Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong. Penetapan responden dilakukan dengan metode acak sederhana (Simple random sampling), dimana populasi dijadikan sampel. Responden dalam penelitian yaitu petani dengan jumlah ada 31 orang, sampel yang digunakan dalam penelitian yaitu semua petani kopra di Desa Lemo. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis pendapatan. Hasil analisis pendapatan menunjukkan bahwa Pendapatan yang diterima usaha kopra di Desa Lemo Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong sebesar Rp.5.354.780,47/6 Bulan dengan penerimaan sebesar Rp.6.734.710/6 Bulan di kurangi dengan total biaya sebesar Rp.1.379.929,21/6 Bulan.

**Kata Kunci**: Pendapatan, Harga, Usaha Kopra.

### PENDAHULUAN

Subsektor perkebunan mempunyai peranan yang Pembangunan nasional

dewasa ini diprioritaskan pada bidang perekonomian sehingga pemerintah selalu berusaha untuk menerapkan sistem kebijakan dalam peningkatan hasil produksi pertanian.

Negara kita dikenal dengan negara agraris yang mempunyai areal pertanian yang cukup luas, dengan sumber daya alam yang sangat kaya sehingga perlu dimanfaatkan untuk pemenuhan kebutuhan manusia. Subsektor pertanian yang dijadikan titik perhatian untuk terus berkembang adalah perkebunan kelapa (Andrias Ari Purwanto, 2018).

Salah satu komoditas perkebunan yang memiliki peranan penting di Sulawesi Tengah adalah tanaman kelapa. Tanaman ini dikenal dengan sebutan pohon kehidupan. Hal ini disebabkan hampir seluruh bagian tanaman dapat dimanfaatkan untuk kepentingan manusia. Bagian-bagian tanaman yang berguna tersebut adalah batang, daun, sabut, tempurung, daging buah, dan sebagainya (Sandriani, 2013).

Hasil utama kelapa ditingkat petani sebagian besar baru dimanfaatkan dalam bentuk produk primer berupa kelapa butiran, kopra dan minyak goreng yang diolah secara tradisional. Potensi kelapa banyak yang belum dimanfaatkan karena berbagai kendala terutama teknologi, permodalan, dan daya serap pasar yang belum merata. Selain sebagai salah satu sumber minyak nabati, tanaman kelapa juga sebagai pendapatan bagi keluarga petani, sebagai sumber devisa negara, penyediaan lapangan kerja, pemicu dan pemacu pertumbuhan sentra-sentra ekonomi baru, serta sebagai pendorong tumbuh berkembangnya industri hilir berbasis minyak kelapa dan produk ikutannya di Indonesia (Rahman, 2011).

Kabupaten Parigi Moutong merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Sulawesi Tengah yang menunjukkan perkembangan produksi kelapa menjadi kopra. Kelapa di Kabupaten Parigi Moutong sebagian besar diolah menjadi kopra, disamping masyarakat mengkonsumsi buah kelapa dalam bentuk buah segar dan diolah untuk kebutuhan rumah tangga. Kabupaten Parigi Moutong memiliki potensi yang cukup besar dalam produksi kopra dari 13 Kabupaten Parigi Moutong. Hal ini diperlihatkan dengan

produksi sebesar 36.130 Ton dengan persentase 18,82%.

Kabupaten Parigi Moutong didukung oleh beberapa kecamatan yang merupakan penghasil kopra, salah satunya adalah Kecamatan Ampibabo, kecamatan dalam Kabupaten Parigi Moutong, memiliki produksi dan persentase yang berbeda-beda. Kecamatan Ampibabo berada pada urutan nomor 2 dari 23 Kecamatan yang ada di Kabupaten Parigi Moutong dengan produksi 3.874,22 Ton, dengan persentase 10,72%.

Produksi kopra yang ada di Kecamatan Ampibabo sebanyak 3,801 ton. Desa Lemo merupakan penghasil kopra terbesar dari 13 Desa yang ada di Kecamatan Ampibabo dengan hasil produksi 690 ton dengan persentase 18,15. Usaha kopra salah satu mata pencaharian bagi masyarakat yang ada di Desa Lemo, hal inilah yang menjadikan Desa Lemo merupakan penyumbang kopra terbesar di Kecamatan Ampibabo.

Biji kelapa yang dihasilkan oleh petani kelapa di Desa Lemo, hampir seluruhnya diolah menjadi kopra. Tingginya produksi kopra yang ada di Desa Lemo belum menjamin tingginya pendapatan yang diterima oleh pengusaha kopra yang ada di Desa tersebut. Hal ini dikarenakan rendahnya harga jual kopra dan tidak menetapnya harga kopra, di mana harga jual kopra yang berlaku dipasaran saat ini sebesar Rp. 11.000 – Rp. 12.00/kg, sedangkan harga kopra sebelumnya yang berlaku di desa tersebut yakni sebesar Rp. 15.000/kg, hal ini sebagai akibat produksi kopra di kalangan petani yang meningkat dan terjadi kelebihan stok kopra dipasaran yang berdampak anjloknya harga kopra, di mana produksi yang melimpah berdampak terhadap menurunnya harga kopra, yang selanjutnya berpengaruh terhadap besarnya pendapatan yang diterima oleh petani yang mengelolah kelapa menjadi kopra di desa tersebut.

Fluktuasi harga ini selanjutnya menjadi latar belakang penulis untuk tertarik untuk melakukan penelitian guna

mengkaji besarnya tingkat pendapatan usaha kopra di Lemo Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong

Tujuan dari penelitian adalah mengetahui pendapatan usaha kopra di Desa Lemo Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Lemo Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Desa Lemo adalah penghasil kopra dengan produksi 690/ton yang ada di Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong. Penelitian ini dilaksanakan dari Bulan September sampai dengan November 2021.

Responden dalam penelitian ini ialah petani kelapa yang mengusahakan kopra. Penentuan responden pada penelitian ini menggunakan metode acak sederhana (*Simple random sampling*) di mana dari 108 populasi petani kelapa diambil 31 orang responden yang dijadikan sampel. Menentukan berapa jumlah sampel yang akan diambil maka digunakan rumus slovin sebagai berikut :

Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin menurut (Sugiyono, 2007) sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

N = Ukuran Sampel

N = Ukuran Populasi

e = Persentase kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir atau diinginkan sebesar 15%.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{108}{1 + 108 (15\%)^2}$$

$$n = \frac{108}{1 + 108 (0,15)^2}$$

$$n = \frac{108}{1 + 108 \times (0,0225)}$$

$$\begin{aligned} n &= \frac{108}{3,43} \\ &= 31,4 \\ n &= 31 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan rumus Slovin di atas jumlah sampel (n) yang diambil dalam penelitian mengenai analisis pendapatan usaha kopra di Desa Lemo Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong yaitu sebanyak 31 responden dengan jumlah populasi petani kelapa yang mengusahakan kopra sebanyak 108 orang dengan tingkat kesalahan sebesar 0,15 (15%).

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil observasi dan wawancara langsung kepada responden dengan menggunakan daftar pertanyaan (*Quisionare*). Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik, lembaga-lembaga terkait, dan berbagai literature lainnya yang mendukung dalam penelitian ini.

Soekartawi (2012), menyatakan bahwa pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan (TR) dan semua biaya (TC), di mana penerimaan usahatani perkalian antara produksi dan harga jual, sedangkan biaya adalah semua pengeluaran yang digunakan dalam suatu usahatani. Analisis pendapatan digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian. Persamaan yang digunakan adalah:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

$\pi$  = Pendapatan

TR = Total Revenue (Total Penerimaan)

TC = Total Cost (Total Biaya).

Menurut Soekartawi (2002) menghitung total biaya dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC = Total Biaya/Total Cost (Rp)

FC = Biaya Tetap/Fixed Cost (Rp)

VC = Biaya Variabel/Variable Cost (Rp).

Menurut Soekartawi (2002) menghitung penerimaan dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$TR = P \cdot Q$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan/Total Revenue (Rp)

P = Harga Produk/Price (Rp)

Q = Jumlah Produk/*Quantity* (Kg).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Karakteristik Responden.** Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara langsung dengan produsen kopra maka karakteristik responden dapat diketahui. Karakteristik responden yang dimaksud dalam ini meliputi penelitian : umur responden, tingkat pendidikan, pengalaman berusaha, serta tanggungan keluarga.

**Umur Responden.** Kakisna (2013), menyatakan bahwa umur responden sangat berpengaruh terhadap kemampuan fisik, cara berfikir, dan mental dalam mengelolah usahatani terutama dalam mengambil keputusan, umumnya responden yang berumur relatif lebih muda dan sehat akan memiliki kemampuan fisik yang lebih besar dan terbuka dalam penerimaan inovasi yang dianggap bermanfaat bagi kelangsungan usahanya, sedangkan yang berumur lebih tua memiliki kemampuan fisik yang terbatas dan cenderung lemah tetapi lebih banyak pengalaman sehingga dalam berusaha sangatlah berhati-hati.

Tingkat umur responden kopra dalam penelitian ini cukup bervariasi yaitu dari umur 36 sampai dengan umur 65 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh responden yang berada di tempat penelitian memiliki kategori umur produktif. Menurut Soekartawi (2012), umur produktif ialah pada saat seseorang berumur 15–65 tahun, sehingga sangat potensial dalam mengembangkan suatu usaha yang didukung oleh kekuatan fisik yang dimiliki dan penerapan teknologi yang modern.

**Tingkat Pendidikan Responden.** Tingkat pendidikan merupakan faktor pendukung yang sangat mempengaruhi kemampuan berfikir maupun bekerja setiap individu dalam melakukan suatu usaha, terutama

dalam menerima dan menerapkan teknologi yang berkaitan dengan kegiatan usaha tersebut. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki oleh produsen kopra maka akan semakin mudah untuk menerima inovasi untuk pengembangan usahanya dibandingkan mereka yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah.

Pendidikan menunjukkan tingkat intelegensi yang berhubungan dengan daya pikir seseorang. (Priliardi, *dkk.*, 2015) mendefinisikan pendidikan sebagai usaha untuk menghasilkan perubahan-perubahan pada perilaku manusia. Hal penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sukanata, *dkk.*, 2015) yang mengungkapkan walaupun rata-rata petani memiliki tingkat pendidikan formal yang rendah namun jelas terlihat bahwa rata-rata di antara mereka sempat menempuh pendidikan formal artinya semakin banyaknya petani yang berpendidikan akan memudahkan bagi dirinya dan kelompok masyarakat dalam menerima informasi atau pengetahuan yang berasal dari berbagai sumber informasi yang dapat memberikan nilai tambah dalam pengembangan usahatani.

**Pengalaman Berusaha Kopra.** Pengalaman berusaha dapat mendorong tercapainya produksi yang diharapkan dalam mengelola usahanya karena semakin lama pengalaman berusahanya maka akan semakin banyak pengetahuan yang diperoleh.

Pengalaman dalam mengelola usaha kopra dapat menyebabkan perubahan pengetahuan, keterampilan dan sikap produsen kearah yang positif. Pengalaman juga sangat erat kaitannya dengan keahlian. Pengalaman berusaha kopra responden.

Tingkat Pendidikan pengusaha kopra sangat mempengaruhi keberhasilan usaha yang dijalankannya. Semakin tinggi tingkat pendidikan pengusaha, semakin mudah menerima dan menerapkan teknologi baru dalam melakukan usahanya (Patty, 2010).

Pengalaman usahatani responden terletak pada umur antara 12-22 tahun berjumlah 18 orang dengan persentase (58,06%). pada umur antara 23-33 tahun

berjumlah 10 orang dengan persentase (32,26%), dan umur antara 34-44 tahun berjumlah 3 orang dengan persentase (9,68%). Hal ini menunjukkan bahwa lamanya pengalaman dalam berusaha kopra akan mempengaruhi pengetahuan dan keterampilan berusahnya dan cara tepat mengaplikasikan solusi dari permasalahan yang ada dalam mengusahakan kopra sehingga dapat meminimalisir kemungkinan gagal dalam berusaha.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Bahua dan Limonu (2015) menunjukkan petani dengan pengalaman berusahatani rendah menganggap kompetensi paling penting adalah pengolahan lahan, penanaman dan pemanenan. Petani dengan pengalaman berusahatani tinggi menganggap kompetensi paling penting adalah pengolahan lahan, pemilihan bibit, pengendalian hama dan panen.

**Penggunaan Tenaga Kerja.** Tenaga kerja adalah bagian penting dari faktor produksi dalam upaya memaksimalkan usaha produktif, baik dari sisi kualitatif maupun kuantitatif. Penggunaan tenaga kerja dalam mengolah kopra yang efektif dan memiliki keterampilan serta kemampuan yang memadai merupakan faktor yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan. Penggunaan tenaga kerja sangat tergantung pada jenis pekerjaan masing-masing. Mulyadi (2003) menyatakan bahwa tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja (berusia 15-64 tahun) atau jumlah penduduk dalam suatu Negara yang dapat memproduksi barang dan jasa ada permintaan tenaga kerja.

Pekerjaan dalam mengolah kopra dikerjakan oleh tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga. Biaya penggunaan tenaga kerja dikeluarkan pada saat kopra laku dipasaran dan biaya itu diperuntukkan untuk tenaga kerja di luar keluarga serta biaya untuk tenaga kerja dalam keluarga tidak harus dikeluarkan, karena mereka hanya membantu pengusaha kopra dalam memproduksi kopranya.

Hasil wawancara yang dilakukan di lokasi penelitian pada usaha kopra di Desa

Lemo menggunakan tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga. Sistem pengupahan yang diberlakukan dalam pengolahan kopra di Desa Lemo adalah sistem borongan. Jumlah penggunaan tenaga kerja 1-2 sebanyak 15 orang dengan persentase (48,39%), penggunaan tenaga kerja 3-4 sebanyak 13 orang dengan persentase (41,93%) dan penggunaan tenaga kerja 5-6 sebanyak 3 orang dengan persentase (9,68%).

**Proses Produksi Kopra.** Proses pengelolaan kelapa menjadi kopra melalui beberapa tahapan dengan tujuan untuk menghasilkan kopra yang lebih baik, adapun tahapan proses pengolahan kelapa menjadi kopra yaitu: penyediaan bahan baku, pengupasan sabut kelapa, pembelahan untuk memisahkan daging kelapa dengan tempurungnya pada saat melakukan pencungkulan, setelah itu dilakukan pengeringan dengan tujuan menghasilkan kualitas kopra agar mencapai tingkat kadar air yang diinginkan. Mengingat pentingnya proses pengeringan dalam mengolah kopra berkualitas tinggi.

**Biaya Produksi Usaha Kopra.** Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi, sedang terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu (Mulyadi, 2005). Biaya produksi kopra adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan selama proses pengolahan kopra dalam satu kali musim panen. Biaya produksi ini turut menentukan tinggi rendahnya pendapatan, disamping besarnya produksi dan harga hasil produksi. Kegiatan dalam pengolahan kopra tidak pernah lepas dari biaya untuk bisa mengolah secara baik usaha tersebut. Biaya yang dimaksudkan meliputi biaya tetap dan biaya variabel.

**Biaya Tetap.** Biaya tetap umumnya didefinisikan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Biaya tetap yang digunakan oleh petani pengusaha kopra yang ada di Desa lemo yaitu, pajak lahan dan penyusutan alat. Biaya tetap yang digunakan oleh petani

pengusaha kopra sebesar Rp. 723.505,44/satu kali produksi dengan rata-rata biaya tetap yang diperoleh sebesar Rp. 23.338,89/satu kali produksi.

**Biaya Total.** Biaya total berperan penting dalam memperhitungkan pendapatan bersih pengusaha kopra. Biaya total pada produksi usaha kopra di Desa Lemo yaitu dengan menambah keseluruhan biaya tetap dan biaya variabel. Biaya total pada usaha kopra.

**Penerimaan Usaha Kopra.** Soekartawi (2012) menyatakan bahwa, total penerimaan dalam usahatani diperoleh dari produksi fisik dikalikan dengan harga produksi. Penerimaan merupakan total nilai yang diperoleh dari hasil kali antara jumlah produksi dengan harga jual yang berlaku dipasaran. Besarnya penerimaan yang diperoleh pengusaha kopra dipengaruhi oleh besarnya jumlah produksi yang dihasilkan dengan harga jual yang berlaku. Besarnya produksi yang dihasilkan dan harga jual yang sesuai bisa mempengaruhi besarnya penerimaan yang diperoleh pengusaha kopra. Rata-rata produksi kopra yang dihasilkan oleh pengusaha kopra di Desa Lemo Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong selama satu kali musim panen sebesar 561,22 Kg. Rata-rata penerimaan yang diperoleh pengusaha kopra yaitu sebesar Rp. 6.734.709/musim panen.

**Pendapatan Usaha Kopra.** Pendapatan

adalah selisih antara penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan selama musim panen. Pendapatan merupakan pemasukan bagi pengusaha kopra untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Besarnya pendapatan yang diperoleh selama mengusahakan kopra menjadi nilai tambah bagi masyarakat sekitar. Komponen utama dari pendapatan terdiri dari total penerimaan dan total biaya. Pendapatan juga dapat dipengaruhi melalui penerimaan yang diterima oleh pengusaha kopra dan biaya produksi selama proses pengolahan kelapa menjadi kopra berlangsung. Nilai jual produk olahan kelapa menjadi kopra yang tinggi dipasaran, ikut mempengaruhi besarnya pendapatan pengusaha kopra dalam mengolah hasil usahanya. Besarnya harga kopra dipasaran bisa menghasilkan penerimaan yang besar pula. Pendapatan yang diperoleh pengusaha kopra di wilayah penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan bahwa, rata-rata total penerimaan petani pengusaha kopra di Desa Lemo sebesar Rp. 6.734.710 dalam 1 kali produksi. Penerimaan yang diperoleh petani pengusaha kopra tidak lepas dari biaya produksi yang dikeluarkan dalam pengelolah kopra tersebut. Total biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani pengusaha kopra sebesar Rp. 1.379.929,21. Total biaya tersebut meliputi biaya penyusutan alat dan pajak serta biaya variabel (biaya tenaga kerja).

Tabel 1. Analisis Pendapatan Usaha Kopra Di Desa Lemo Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong, 2021

No/Abjad	Uraian	Nilai (Rp)
1.	Penerimaan (6.734.710)	
a.	Produksi (Kg)	561,22
b.	Harga (Rp/Kg)	12.000
(a×b)	Total Penerimaan	6.734.710
2.	Biaya Produksi (Rp. 1.379.929,21)	
a.	Biaya Tetap (Rp. 23.338,89)	
	Pajak	5.508,71
	Penyusutan Alat	17.830,18
b.	Biaya Variabel (Rp. 1.356.590)	
	Tenaga Kerja	1.356.590
(a+b)	Total Biaya Produksi	1.379.929,21
3. (1-2)	Pendapatan	5.354.780,47

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2021.

Penerimaan yang diterima oleh responden selanjutnya dikurangi dengan total biaya produksi maka didapatkan pendapatan atau keuntungan responden dalam usaha kopra yang dijalankan. Adapun rata-rata pendapatan yang diperoleh petani pengusaha kopra sebesar Rp. 5.354.780,47/produksi.

Bagi sebagian masyarakat yang ada di Desa Lemo Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong, pendapatan dalam mengusahakan kopra merupakan penghasilan utama bagi masyarakat untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarganya. Hasil penelitian ini menunjukkan pendapatan yang diperoleh pengusaha kopra di Desa Lemo belum cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari bagi masyarakat yang ada di Desa tersebut di mana harga bahan baku kebutuhan pokok di lokasi penelitian yang sangat tinggi dan jumlah tanggungan keluarga yang besar berpengaruh terhadap biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka diperoleh beberapa kesimpulan bahwa rata-rata produksi kopra yang dihasilkan oleh pengusaha kopra di Desa Lemo Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong selama satu kali produksi sebanyak 1.379.929,21 Kg dengan rata-rata penerimaan yang diperoleh pengusaha kopra sebesar Rp. 6.734.710 per satu kali produksi dan rata-rata pendapatan dalam usaha kopra sebesar Rp. 5.354.780,47 per musim panen. Pendapatan usaha kopra di Desa Lemo Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi moutong sebesar (Rp. 5.354.780,47 /musim panen). Hal ini berarti penerimaan produsen kopra dapat menutupi semua biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi usaha kopra di daerah penelitian dan usaha kopra ini merupakan usahatani yang menjanjikan untuk pendapatan produsen kopra di daerah penelitian.

### Saran

Upaya meningkatkan produksi serta pendapatan para responden kopra di Desa Lemo Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong maka hendaknya didasarkan pada beberapa hal sebagai berikut:

1. Produsen lebih meningkatkan modal usahanya sehingga pendapatan yang diterima lebih besar.
2. Harus memperhatikan teknik pengolahan kopra yang baik agar kualitas kopra baik pula.
3. Diharapkan adanya penelitian lanjutan yang lebih spesifik tentang tanaman perkebunan khususnya dalam usaha kopra.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bahua, Mi., Limonu, M. 2015. *Hubungan Karakteristik Petani dengan Kompetensi Usahatani Jagung, Gorontalo di Tiga Kecamatan di Kabupaten Pohuwato*. Lembaga Penelitian. Gorontalo Universitas Negeri Gorontalo.
- Kakisna, O. S. 2013. *Keterletakan Perilaku Ekonomi dalam Hubungan Sosial: Kasus Jaringan Pemasaran Sopi di Negeri Mesa Kecamatan Teon Nila Serua (Tns) Kabupaten Maluku Tengah*. J. Agrilan. 1 (4): 98-154.
- Mulyadi. 2003. *Ekonomi Suberdaya Manusia dalam Perspektif Pembangunan*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- , 2005. *Akutansi Biaya*. Edisi Ke -6. STIE YKPN. Yogyakarta.
- Patty Zeth. 2010. *Karakteristik Petani Kelapa dan Produksi Kopra Rakyat di kabupaten Helamahera Utara*. J. Agroforestri. 4 (4): 335-344. Edisi Desember 2010.
- Purwanto., Andrias Ari. 2018. *Analisis Pendapatan Usahatani Kakao di Desa Lambunu Utara Kecamatan Bolano Lambunu Kabupaten Parigi Moutong*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Pertanian. Universitas Tadulako.
- Priherdi A., Abubakar R., Iskandar S. 2015. *Hubungan Karakteristik Petani Terhadap Pendapatan Usahatani Semangka (Citrullus Vulgaris) di Desa Sugih Waras Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Bayuwasin.societa*. 4 (1): 27-32.

- Rahman N.F., 2011. *Dampak Program Pengembangan dan Pengolahan Kelapa Terpadu Terhadap Produktivitas dan Efisiensi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi di Kecamatan Jati Negara Kabupaten Tegal*. [Skripsi] Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Sandriani. N.K., 2013. *Analisis Komparatif Usaha Kopra 1 di Desa Puntari Makmur Kecamatan Witaponda*. E-J. Agrotekbis. 2 (2): 199- 204.
- Soekartawi. 2012. *Analisis Usaha Tani*. UI-Press. Jakarta.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Sukanta I., Dukat, Yuniati A. 2015. *Hubungan Karakteristik dan Motivasi Petani dengan Kinerja Kelompok Tani (Studi Kasus Desa Cisaat Kecamatan Dukupuntang)*. J. Agrijati. 28 (1): 17-34.